Materi Muroja'ah Nahwu (Bagian 2)

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, alhamdulillah kita bisa dipertemukan kembali dalam pelajaran muroja'ah nahwu dengan kitab muyassar.

Pada kesempatan ini, kita akan melanjutkan memetik faidah-faidah dari penjelasan yang ada di dalam kitab muyassar. Pada materi sebelumnya sudah kita bahas dari mukadimah sampai macam-macam isim yaitu sampai jamak taksir.

Baiklah, dalam kesempatan ini kita akan membahas muroja'ah dari asma'ul khomsah (hal. 9) sampai tanda-tanda bina'nya isim (hal. 15).

Asma'ul khomsah atau isim-isim yang lima adalah lima buah isim yang memiliki keistimewaan. Kelima isim itu adalah abuu - akhuu - hamuu - fuu - dzuu. Ia memiliki keistimewaan karena perubahan akhir katanya yang khas.

Misalnya kata abuu -dengan akhiran wawu- bisa diubah menjadi abaa -dengan akhiran alif- dan bisa juga diubah menjadi abii -dengan akhiran ya'-. Yang perlu diingat bahwa isim ini -asma'ul khomsah- selalu disandarkan (mudhaf) kepada kata sesudahnya. Seperti misalnya kata 'abuuka' (artinya ayahmu). Di sini kata 'abuu' adalah disandarkan (mudhaf) kepada kata 'ka' (kamu). Adapun kata yang disandari bisa berganti atau berubah dengan kata yang lain, misalnya 'abu thalib', 'abu abdillah', dsb.

Berikutnya penulis menjelaskan mengenai isim maqshur dan isim manqush. Isim maqshur diakhiri dengan alif lazimah atau biasa disebut dengan istilah alif bengkok. Bentuknya seperti ya', oleh sebab itu dinamakan dengan alif bengkok. Tandanya ialah sebelum terakhir ia difathah. Berbeda dengan isim manqush; ia diakhiri dengan ya' lazimah dan sebelumnya dikasroh.

Yang terakhir -diantara macam-macam isim yang dibahas di awal buku ini- adalah isim laa yanshorif. Isim laa yanshorif atau ghoiru munshorif adalah kelompok isim yang tidak boleh ditanwin. Selain itu ia juga tidak boleh dikasroh. Perincian mengenai isim laa yanshorif dan syarat-syaratnya akan dijelaskan oleh penulis pada bagian yang akan datang (lihat hal. 15-16). Intinya yang perlu kita ingat bahwa isim laa yanshorif tidak bisa ditanwin dan juga tidak boleh dikasroh. Ia juga disebut mamnu' minash shorfi.

I'rob dan Bina'

Penulis menjelaskan kepada kita bahwa i'rob adalah perubahan keadaan akhir kata disebabkan masuknya 'amil/faktor yang mempengaruhi. Yang dimaksud keadaan akhir kata di sini bisa berupa harokat akhir -misalnya berubah dari dhommah menjadi fathah atau kasroh- atau bisa juga berupa berubah hurufnya seperti pada asma'ul khomsah tadi yang sudah dibahas di atas, misalnya abuu menjadi abaa atau abii -berubah dari wawu menjadi alif atau

ya'-. Dan yang dimaksud dengan 'amil bisa berupa jabatan kata atau huruf/kata sambung yang mendahuluinya.

Contoh untuk i'rob ini adalah pada kata yang berkedudukan sebagai pelaku. Dalam bahasa arab pelaku biasanya dibaca dengan akhiran dhommah. Apabila kata itu berpindah kedudukan sebagai objek maka akhirannya menjadi fathah. Dan apabila ia dimasuki atau didahului huruf jar maka ia menjadi kasroh. Nah, kedudukan kata atau huruf jar itulah contoh daripada 'amil yang kita bahas sekarang ini.

Kebalikan dari i'rob adalah bina' yaitu tetap. Bina' adalah tetapnya akhir kata dalam satu keadaan alias tidak mengalami perubahan; baik perubahan harokat ataupun perubahan huruf. Akhir katanya selalu tetap. Untuk jenis kata semacam ini lebih mudah dibaca karena akhirannya selalu tetap. Berbeda untuk jenis kata yang akhirannya berubah maka perlu ditelaah kedudukan dan posisinya sehingga jelas bagi kita bagaimana cara membacanya. Di sinilah letak pentingnya belajar ilmu nahwu; agar kita tidak salah dalam membaca akhir katanya. Sebab apabila salah membaca bisa salah arti.

I'rob ada empat macam; rofa', nashob, jar, dan jazm. Pada isim (kata benda) berlaku tiga macam i'rob yaitu rofa', nashob, dan jar. Adapun pada fi'il (kata kerja) berlaku i'rob rofa', nashob, dan jazm. Pada pembahasan awal ini penulis akan menitikberatkan pembahasan mengenai isim-isim. Baru setelah itu nanti akan dibahas mengenai fi'il.

I'rob Pada Isim

Isim ada yang akhirannya tetap, disebut dengan istilah isim mabni. Adapun yang akhirannya bisa berubah disebut dengan istilah isim mu'rob. Berdasarkan i'rob/perubahan akhir katanya maka isim mu'rob terbagi tiga; ada yang dirofa' disebut dengan marfu', ada yang dinashob disebut dengan manshub, dan ada yang dijar disebut dengan majrur.

Tanda dasar marfu' adalah akhirannya didhommah. Tanda dasar manshub adalah akhirannya difathah. Dan tanda dasar majrur adalah akhirannya dikasroh. Selain ketiga tanda dasar ini masih ada tanda-tanda i'rob yang lain. Oleh sebab itu penulis telah membuat sebuah tabel yang menerangkan tanda-tanda i'rob pada isim (tabel halaman 13).

Kunci untuk memahami nahwu yang paling pertama ada pada tabel ini. Jika kita bisa memahaminya dengan baik maka insya Allah untuk memahami materi-materi sesudahnya akan lebih mudah. Misalnya, kita ambil contoh untuk isim mufrod/kata benda tunggal. Isim mufrod ini marfu' dengan tanda dhommah, manshub dengan tanda fathah, dan majrur dengan tanda kasroh. Ya, ini mudah untuk diingat karena tandanya masih sederhana, seperti tanda dasar yang tadi sudah diterangkan. Marfu' dengan dhommah, manshub dengan fathah, dan majrur dengan kasroh. Mudah insya Allah...

Berbeda dengan isim mutsanna. Masih ingat dengan isim mutsanna bukan?

Isim yang menunjukkan makna dua. Isim mutsanna memiliki tanda i'rob yang berbeda dengan isim mufrod tadi. Dalam keadaan marfu' ia ditandai dengan alif, sedangkan dalam keadaan manshub dan majrur ia ditandai dengan ya'. Kalau dikatakan misalnya 'muslimaani' - dengan huruf alif sebelum nun- maka itu berarti dia dalam keadaan marfu'. Akan tetapi jika ia dibaca dengan ucapan 'muslimaini' -dengan huruf ya' sebelum nun- maka itu artinya ia berada dalam keadaan manshub atau majrur. Unik bukan?

Untuk memahami kandungan tabel halaman 13 ini memang dibutuhkan waktu yang tidak sebentar. Terutama bagi para pemula yang sebelumnya belum pernah belajar bahasa arab. Tentu hal ini adalah sesuatu yang baru dan mungkin dianggap aneh.

Dalam bahasa Indonesia kita tidak mengenal perubahan semacam ini. Dalam bahasa kita kata itu biasanya tetap akhirannya, tidak ada perubahan. Misalnya kata 'kaya', tidak bisa berubah menjadi 'kayu'. Berbeda artinya. Berbeda dengan bahasa arab, kata 'masjid' -ini adalah contoh isim mufrod- bisa berakhiran dhommah -masjidun- atau fathah -masjidan- atau kasroh -masjidin-; dan artinya tetap sama yaitu masjid. Hanya saja ia mengalami perubahan akhir kata disebabkan kedudukan atau jabatan katanya berlainan.

Untuk memudahkan, secara umum bisa kita katakan bahwa tanda i'rob itu terbagi dua; ada yang berupa harokat dan ada yang berupa huruf. Pada i'rob rofa' maka tanda dasarnya adalah dhommah, sedangkan tanda yang lain adalah pengganti dari tanda dasar ini. Pada i'rob nashob tanda dasarnya adalah fathah, sedangkan tanda yang lain adalah penggantinya. Pada i'rob jar tanda dasarnya adalah kasroh, sedangkan tanda yang lain adalah penggantinya.

Kita ambil contoh lagi pada isim jamak mudzakkar salim. Seperti kata yang berbunyi muslimuuna -para lelaki muslim- ini adalah isim jamak mudzakkar salim. Dalam keadaan marfu' ia ditandai dengan wawu -yaitu wawu sebelum nun di akhi kata- sedangkan dalam keadaan manshub atau majrur ia ditandai dengan ya' -sehingga dibaca muslimiina-. Jadi, bisa kita simpulkan pada jamak mudzakkar salim marfu'nya dengan wawu, sedangkan manshub dan majrurnya ditandai dengan ya'.

Ada yang unik pada isim jamak mu'annats salim. Ia marfu' dengan tanda dhommah dan majrur dengan kasroh, tetapi ia manshub dengan tanda kasroh juga. Jadi perlu diingat bahwa pada jamak mu'annats salim akhirannya tidak bisa difathah. Misalnya kata yang bunyinya 'muslimaatun' [para wanita muslim] -dengan akhiran dhommah- ini adalah marfu'. Adapun kata yang bunyinya 'muslimaatin' -dengan akhiran kasroh- maka ini ada dua kemungkinan; bisa manshub atau bisa juga majrur.

Pada jamak taksir maka lebih mudah karena tanda i'robnya sama dengan tanda dasar. Ia marfu' dengan dhommah, manshub dengan fathah, dan majrur dengan kasroh. Adapun pada asma'ul khomsah juga tidak terlalu susah untuk diingat, karena mirip dengan tanda dasarnya. Asma'ul khomsah marfu'

dengan tanda wawu, manshub dengan tanda alif, dan majrur dengan tanda ya'. Kalau dibaca 'abuu' berarti dia marfu', tandanya wawu di akhir. Kalau dibaca 'abaa' berarti dia manshub, tandanya alif di akhir. Kalau dibaca 'abii' berarti dia majrur, dengan tanda ya' di akhir.

Pada isim maqshur dan manqush ada sedikit perbedaan. Karena pada jenis isim ini tanda-tandanya adalah muqaddarah -secara umum-. Artinya muqaddarah adalah dikira-kirakan. Maksudnya, tanda atau harokatnya tidak dibaca dan juga tidak tertulis di atas huruf terakhirnya. Akan tetapi tanda itu hanya dikira-kirakan, atau bisa juga kita katakan dibayangkan ada di atas huruf terakhirnya.

Misalnya pada isim maqshur marfu' dengan dhommah muqoddaroh artinya ia diakhiri dengan dhommah tetapi dhommahnya itu tidak ditulis dan juga tidak dibaca; hanya dikira-kirakan saja di atas huruf terakhir. Begitu pula pada isim manqush tanda marfu'nya juga dhommah muqoddaroh. Dhommahnya tidak kelihatan. Hal ini berlaku untuk semua keadaan -marfu', manshub dan majrur- kecuali pada keadaan manshub pada isim manqush, maka tandanya adalah fathah zhahirah (fathahnya tampak).

Pada isim laa yanshorif tanda i'robnya sama dengan tanda dasar kecuali dalam keadaan majrur. Karena ia tidak boleh dikasroh maka ia majrur dengan tanda fathah. Ini yang perlu untuk kita ingat bahwa isim laa yanshorif majrur dengan fathah. Isim laa yanshorif akhirannya tidak boleh dikasroh meskipun didahului huruf jar. Oleh sebab itu apabila isim laa yanshorif dimasuki huruf jar maka ia majrur dengan tanda fathah.

Isim Yang Mabni

Terakhir pada pembahasan kali ini, kita melihat keterangan yang dibawakan penulis mengenai isim-isim yang mabni. Telah berlalu dari kita pembahasan isim yang mu'rob yaitu yang akhirannya bisa berubah. Kali ini pembahasan mengenai isim yang mabni yaitu yang akhirannya selalu tetap. Isim yang mabni ada beberapa kelompok, yaitu; isim dhomir, isim isyarah, isim maushul, isim syarath, dan isim istifham.

Isim dhomir adalah kata ganti. Isim isyarah kata penunjuk. Isim maushul kata penghubung. Isim syarath adalah kata yang menunjukkan makna persyaratan. Adapun isim istifham adalah kata tanya. Secara umum kita katakan bahwa isim-isim ini akhirannya selalu tetap atau mabni. Ada yang mabni dengan akhiran fathah. Ada yang mabni dengan akhiran kasroh. Ada yang mabni dengan akhiran dhommah. Dan ada juga yang mabni dengan akhiran sukun (bisa dilihat di halaman 15).

Demikian materi muroja'ah yang bisa kami sampaikan dalam kesempatan ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*